

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 *Behavior setting* dalam kawasan desa wisata

Behavior setting merupakan suatu interaksi yang stabil antara suatu aktivitas dengan tempat yang spesifik dan memiliki unsur – unsur keterkaitan antara pelaku aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas. Terdapat suatu aktifitas berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*) dengan tata lingkungan tertentu (*circumfacent milieu*) dan dalam periode waktu tertentu. Jika pola kegiatan, tata lingkungan tertentu (*circumfacent milieu*), hubungan antara pola kegiatan dengan lingkungan pada suatu tempat diketahui maka perilaku lain yang akan terjadi dapat diprediksikan sehingga ketika terjadi masalah pada suatu objek kawasan dapat dikendalikan (Barker, 1968) .

Desa wisata merupakan salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif sejalan dengan perkembangan pariwisata merambah dalam konsep *sustainable tourism development, rural tourism, ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Dalam kawasan desa wisata yang merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki potensi alam, adat istiadat dan lingkungan yang masih terjaga serta memiliki karakteristik khusus sehingga menjadi daerah tujuan wisata, didalamnya terdapat pelaku aktivitas yaitu penduduk desa dan pengunjung wisata yang dapat mempengaruhi suatu seting tertentu pada kawasan desa wisata. *Behavior setting* pada kawasan desa wisata terdiri dari pelaku aktivitas dan seting yang ada pada kawasan berupa seting rumah warga dan seting lain di luar rumah yang berupa halaman, perkebunan dan area wisata yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Permasalahan yang terjadi dalam suatu seting tertentu sangat dipengaruhi oleh penggunaan dari seting-seting lainnya (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Kawasan B 29 termasuk dalam Kawasan Zona Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang memiliki potensi alam yang indah dengan pemandangan Gunung Bromo, Gunung Semeru dan perkebunan sayur mayur. Kawasan B 29 menjadi kawasan konservasi yang berfungsi sebagai zona penyangga dari aktivitas vulkanik dan untuk tempat

wisata alam. Kawasan konservasi menjadi salah satu upaya pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati kawasan dan proses ekologi dalam skala besar. Untuk mempermudah pengelolaannya, taman nasional dikelola dengan sistem zonasi. Sistem zonasi terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain yang disesuaikan dengan kebutuhan. Zona inti merupakan kawasan yang diproteksi secara ketat dan harus dibiarkan secara alami. Zona pemanfaatan diperkenankan membangun sarana dan infrastruktur pariwisata. Zona lain merupakan kawasan yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu. Pada Kawasan B 29 terdapat kawasan aktif yaitu kawasan pada lahan perkebunan, permukiman masyarakat dan area spot wisata.

Pada kawasan konservasi inti yaitu pada Area Puncak B 29 yang merupakan titik akhir wisata puncak B 29 berupa hamparan tanah yang luas dan merupakan spot utama untuk melihat pemandangan Gunung Bromo, Gunung Semeru dan bukit perkebunan Desa Argosari. Pada kawasan konservasi inti yaitu Area Puncak terdapat kios-kios semi permanen berjajar pada Area Puncak yang dapat menurunkan kualitas visual pada Area Puncak dan membuat ruang terbuka pada Area Puncak menjadi sempit. Pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29 yang merupakan kawasan desa wisata menjadi beragam terkait aktivitas masyarakat desa yaitu sebagai tempat bermukim dan bekerja setiap hari, pemanfaatan ruang oleh pengunjung untuk bersantai, berjalan – jalan, melihat pemandangan, dan bermain yang menambah aktivitas kawasan sehingga memicu terjadinya *overlapping* aktivitas dan mendominasi suatu tempat.

1.1.2 Kawasan B 29 menjadi destinasi wisata

Kawasan B 29 Desa Argosari Kabupaten Lumajang memiliki kondisi alam yang berpotensi sebagai daya tarik wisata karena keadaan topografi yang bergelombang bahkan bergunung dengan derajat kemiringan yang tegak dan memiliki ketinggian mencapai 3000 mdpl. Dengan kondisi topografi ini, Kawasan B 29 memiliki potensi *view* yang berbeda dibanding tempat lain. Dengan potensi alam dan budaya lokal yang ada seperti budaya lokal Suku Tengger dan suasana toleransi umat beragama yang rukun dibuktikan dengan adanya Masjid Jabal Nur yang berada tidak jauh dari pura tempat persembayangan masyarakat hindu, Tri Padma Mandala pada Area Puncak B 29 dapat meningkatkan angka wisatawan yang datang. Kunjungan wisatawan semakin meningkat sekitar 1000-2000 per minggunya sehingga Pemerintah Daerah ingin mengembangkan Kawasan B 29 menjadi destinasi wisata unggulan Kabupaten Lumajang. Pada *Master Plan* Pengembangan Destinasi Kawasan B 29 Argosari, Kabupaten Lumajang 2015 terdapat rencana pengembangan Kawasan B29 sebagai

kawasan ekowisata dengan program 3E (*Ecologi, Economic, Education*) dan 4A (*Attractions, Accessibility, Amenities, Activities*) yang mulai direalisasikan sejak dua tahun terakhir.

Kondisi saat ini pada Kawasan B 29 sudah terealisasikan berupa Rest Area I dan Rest Area II. Pada Rest Area I berfungsi sebagai spot penerima yang digunakan untuk parkir kendaraan umum, pangkalan ojek, retail makanan, musholla dan toilet. Pada Rest Area II digunakan untuk tempat parkir sepeda motor, gazebo, kios makanan, musholla, toilet dan *sculpture*. Pada Area Puncak B 29 sekarang sudah terdapat pagar pengaman sehingga keamanan wisatawan dalam menikmati pemandangan gunung terjamin dan pada pagar tersebut didesain dengan bangku yang dapat dimanfaatkan pengunjung duduk - duduk sambil menikmati pemandangan. Sejak adanya upaya pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata ini suasana dan fasilitas pada kawasan berbeda dengan sebelumnya. Dulu Kawasan B 29 hanyalah sekedar menjadi tempat melihat pemandangan gunung yang sekarang ini memberikan fasilitas yang menarik sehingga kawasan wisata ini menjadi lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan daripada sebelumnya.

1.1.3 Permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya pengembangan

Kegiatan yang dilakukan pengguna pada Kawasan B 29 bermacam – macam, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Argosari yang kebanyakan mata pencaharian bertani sayur dan menjadi ojek untuk wisatawan menuju area wisata B 29. Aktivitas yang dijumpai di kawasan wisata berbeda di hari kerja dan hari libur. Pada hari kerja akan dijumpai banyak penduduk desa yang menjadi petani sayur beraktivitas lalu lalang di koridor jalan yang menghubungkan langsung ke perkebunan warga dan permukiman warga di pagi, siang dan sore hari. Ditambah aktivitas masyarakat yang bermatapencaharian menjadi ojek yang sirkulasinya menjadi satu dengan sirkulasi masyarakat sekitar. Pada hari libur kawasan wisata menjadi padat di beberapa titik karena adanya wisatawan, sehingga memicu terjadinya *overlapping* aktivitas dan terganggunya arus pergerakan.

Penggunaan ruang di Kawasan B 29 tidak merata, ada beberapa ruang yang dipadati pengunjung dan ada beberapa ruang yang jarang didatangi pengunjung. Salah satunya adalah Rest Area I yang menjadi ruang penerima sehingga pengunjung bisa memarkirkan kendaraan roda empat pada Rest Area I kemudian mengganti moda transportasi dengan ojek untuk menuju Area Puncak. Hal ini dipicu oleh pangkalan/stasiun ojek yang seharusnya berada pada Rest Area I tetapi kebanyakan ojek-okej tersebut berada di area gerbang masuk Desa

Argosari, sehingga para pengunjung belum menuju Rest Area I sudah di terhalang oleh aktivitas ojek dan untuk kendaraan pengunjung diparkir di halaman permukiman warga.

Penambahan pagar pengaman pada Area Puncak B 29 membuat area utama ini menjadi aman dan menjadi tempat yang selalu dipadati oleh pengunjung. Pada Area Puncak juga terdapat aktivitas ojek yang menunggu wisatawan/ pengunjung untuk mengantarkan pulang serta munculnya aktivitas baru bagi pengguna kawasan berupa kios – kios makanan semi permanen, untuk ojek seharusnya bisa memarkirkan motor dan menunggu pengunjung di tempat parkir yang sudah tersedia di Rest Area II, karena kondisi saat ini Area Puncak sudah dapat diakses dengan berjalan kaki dari Rest Area II. Tetapi pada kondisi di lapangan ojek tetap menunggu di Area Puncak yang tidak ada tempat parkir motor sehingga aktivitas ojek mengganggu kegiatan wisatawan.

Kawasan wisata merupakan ruang publik yang harus memiliki sarana, prasarana dan aksesibilitas yang baik untuk mengelilingi daya tarik wisata yang tersedia, namun saat ini kenyamanan dan kemudahan akses bagi wisatawan di Kawasan B 29 kurang memadai. Kelestarian lingkungan terganggu terkait dengan aktivitas kendaraan yang ditimbulkan oleh aktivitas motor/ojek terkait polusi udara dari asap motor, kenyamanan pengunjung dan sirkulasi pengunjung ketika bersandingan di jalan yang sempit. Aktivitas yang *overlapping*, penggunaan ruang yang tidak merata, arus pergerakan yang terganggu seharusnya dihindari sehingga pelaku aktivitas atau pengunjung tidak merasa terganggu satu sama lain. Dari fenomena tersebut timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian atau kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan ruang pada Kawasan B 29 Kabupaten Lumajang. Penelitian tentang pola pemanfaatan ruang terbuka pada kawasan desa wisata belum ada sebelumnya dan penelitian dengan objek studi Kawasan B 29 yang membedakan dengan penelitian dengan objek sejenis yang telah ada yaitu dengan tema dan sudut pandang keilmuan yang berbeda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, didapatkan beberapa hal yang menjadi permasalahan:

1. Aktivitas yang tidak merata, disatu sisi terdapat daerah yang intensitas aktivitas rendah namun ada pula daerah yang ramai sehingga terjadi penumpukan aktivitas yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung dan mempengaruhi intensitas beberapa aktivitas ditempat tertentu.
2. Sirkulasi pelaku aktivitas yang tidak teratur memicu terganggunya arus pergerakan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diselesaikan yaitu :

Bagaimana pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29 Argosari Lumajang?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29 Argosari Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Lokasi terletak di Kawasan B 29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang dibatasi oleh gerbang masuk kawasan hingga Area Puncak B 29.
2. Penelitian ini difokuskan kepada pola pemanfaatan ruang terbuka pada kawasan wisata oleh masyarakat desa dan pengunjung dengan menggunakan metode *place centered mapping* dikarenakan kebutuhan untuk merekam aktivitas di area kawasan yang cukup luas.
3. Penelitian ini melihat keterkaitan pola pemanfaatan ruang terbuka oleh pelaku aktivitas, ruang aktivitas dalam periode waktu tertentu.
4. Penelitian ini dilakukan pada saat pembangunan destinasi wisata Kawasan B 29 tahap I

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29 Argosari Lumajang dengan keterkaitan pelaku aktivitas, waktu aktivitas, dan ruang aktivitas.

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari kajian penelitian ini adalah

1. Memberikan contoh alternatif pemecahan masalah pada objek sejenis dan referensi untuk melakukan penelitian dalam bidang keilmuan arsitektur.
2. Memberikan masukan bagi arahan pengembangan pada Kawasan B 29 Argosari Lumajang untuk pemerintah daerah.
3. Memberikan dorongan untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah dikerjakan berdasarkan sudut pandang keilmuan yang berbeda.
4. Memberikan pengetahuan mengenai pola pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan B 29 di Kabupaten Lumajang.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada kajian penelitian ini adalah

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang dilakukan penelitian yang terdiri dari permasalahan yang ada pada kawasan studi yaitu pada kawasan desa wisata, identifikasi masalah yang terdapat pada kawasan studi, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat dilakukan penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, diambil dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian yaitu berisikan tentang kawasan wisata dan konservasi, ruang terbuka, pola aktivitas dan *behavior setting*. Pada tinjauan pustaka juga terdapat tinjauan studi terdahulu dan parameter penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

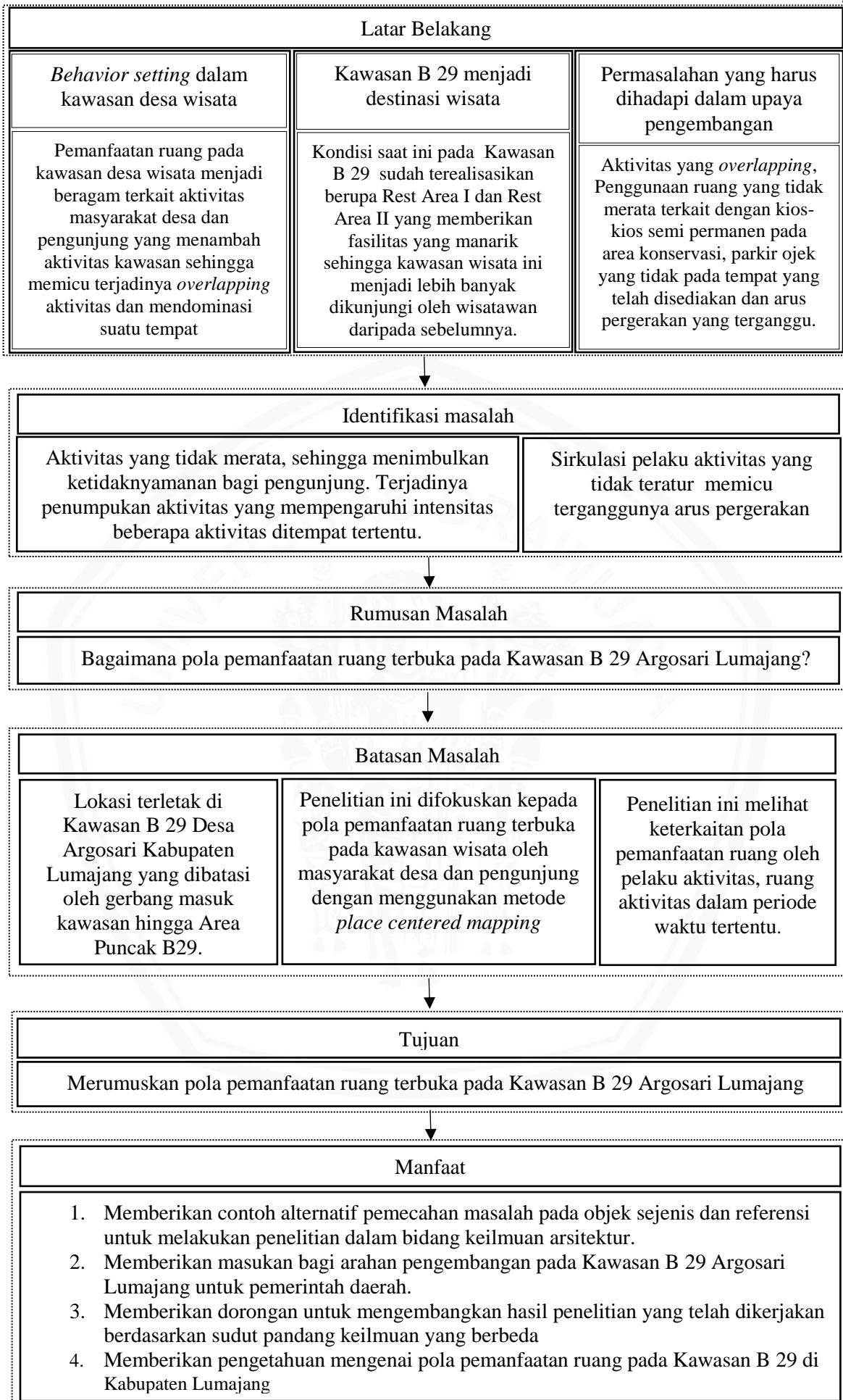
Bab ini merupakan bagian penguraian metode penelitian yang dilakukan mulai dari penjelasan metode penelitian secara umum kemudian menguraikan lokasi penelitian, menguraikan objek penelitian yang dibagi menjadi 3 zona objek penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian pada saat mengambil data di lapangan dan pada saat pengolahan data, tahapan pengumpulan data, tahapan analisis dan sintesis serta tahapan kesimpulan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa identifikasi aspek – aspek pariwisata pada kawasan studi, analisis hasil penelitian berupa aspek fisik, dan aspek non fisik terkait aktivitas, waktu, ruang dan pemanfaatannya, sintesis dan rekomendasi untuk desain.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan berisi solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang ada pada kawasan studi.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran